
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PASAR KUMANDANG

Rysca Indreswari¹, Dyah Yuni Kurniawati², Irsyadul Ibad³

¹Dosen Program Studi Agribisnis, Universitas Sebelas Maret,
ryscal103@gmail.com

²Dosen Program Studi Seni Rupa Murni, Universitas Sebelas Maret,
dyahyunik@gmail.com

³Dosen Program Studi Manajemen Administrasi, Universitas Sebelas Maret,
doelibad@gmail.com

Corresponding author:

E-mail: ryscal103@gmail.com

Abstract

Bongkotan Hamlet is the smallest hamlet located in Bojasari Village, Kertek District, Wonosobo Regency. In this place there is a site of Bongkotan Temple which is the legacy of the Syailendra Dynasty. Unfortunately, this rich history has not been managed optimally. Seeing this condition, Sigit Budi Martono along with creative activists in Bongkotan Hamlet invited the community to participate in reviving the tourism potential. The idea was initiated by creating the Kumandang Market located on Bongkotan hill, just across the Bongkotan Temple site area. It is intended that the existence of temple sites and village markets can be mutually integrated so that it can attract tourists to visit. Finally, after going through a preparatory process involving the local community, the official Kumandang Market was held on June 24, 2018 by utilizing the momentum of the Eid Mubarak holiday. Until now, the Kumandang Market has been held 18 times with the number of visitors increasing every week. This shows the existence of community participation in the development of the Kumandang Market. Based on the results of the study, community participation in the development of the Kumandang Market is indicated by the participation in decision making in Kumandang Market planning, participation in the implementation of the Kumandang Market, participation in taking utility of Kumandang Market, and participation in evaluating the Kumandang Market.

Keywords: *Community participation; market development; social planning; local community.*

A. PENDAHULUAN

Dusun Bongkotan merupakan dusun terkecil yang terletak di Desa Bojasari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Di tempat ini terdapat situs Candi Bongkotan. Situs ini ditemukan di areal hutan rakyat pada tahun 1996. Menurut penelitian Badan Arkeologi Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dilikat dari struktur bebatuan candi, candi Bongkotan lebih tua bila dibandingkan dengan candi Dieng. Candi Bongkotan dibangun pada zaman kerajaan Mataram kuno, pada masa pemerintahan Dinasti Syailendra. Konon pada zamanya, di Dusun Bongkotan dijadikan pusat kajian spiritual dan petilasannya pun masih ada dan terawat dengan baik.

Keberadaan situs Candi Bongkotan merupakan kekayaan sejarah yang dimiliki oleh Dusun Bongkotan tetapi sangat disayangkan bahwa ternyata belum banyak dikenal oleh wisatawan lokal yang berasal dari Wonosobo dan sekitarnya. Jika kekayaan ini dapat dikelola dengan maksimal, maka akan dapat menjadi potensi pariwisata Dusun Bongkotan. Dalam jangka panjang, potensi pariwisata ini akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

Melihat kondisi ini, Sigit Budi Martono bersama penggiat kreatifitas di Dusun Bongkotan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi menghidupkan kembali potensi pariwisata tersebut. Ide yang digagas adalah dengan menciptakan pasar Kumandang yang berlokasi di bukit Bongkotan, persis berseberangan dengan area situs Candi Bongkotan. Hal ini bertujuan agar keberadaan situs candi dan pasar desa dapat saling terintegrasi sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Dalam satu tempat, pengunjung dapat menikmati dua atraksi wisata sekaligus, yaitu situs sejarah Candi Bongkotan dan Pasar Kumandang.

Akhirnya, setelah melalui proses persiapan yang melibatkan masyarakat setempat maka Pasar Kumandang resmi digelar pada tanggal 24 Juni 2018 dengan memanfaatkan momentum libur lebaran. Sampai dengan saat ini, Pasar Kumandang sudah digelar sebanyak 18 kali dengan jumlah pengunjung yang semakin meningkat setiap minggunya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pasar Kumandang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Bila dilihat dari asal katanya, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris, “participation” yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan (Partan, Pius A, 2006), sedangkan partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991) sebagai berikut: pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; kedua, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasamemiliki terhadap proyek tersebut; ketiga,

bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Jadi, dalam konteks kehidupan masyarakat, partisipasi dibangun melalui modal sosial yang dibangun dalam masyarakat itu sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Syafar (2017: 5) menjelaskan bahwa modal sosial sebagai relasi-relasi sosial dan norma-norma yang bekerja dalam suatu struktur sosial untuk melihat perkembangan suatu masyarakat.

Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Siti Irene Astuti D (2015: 61-63) membedakan partisipasi menjadi empat bentuk, yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan. Dan Keempat, partisipasi dalam evaluasi.

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik

yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari persentase keberhasilan program.

Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini berguna untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek-subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang nyata atau sebagaimana adanya. Lokasi penelitian ini terletak di Dusun Bongkotan, Desa Bojasari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo dengan lingkup penelitian pada Pasar Kumandang. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data kualitatif dilakukan dengan cara menelaah sumber data yang ada, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pasar Kumandang dapat diketahui berdasarkan beberapa bentuk partisipasi masyarakat sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini berkaitan dengan penentuan alternatif yang berkaitan dengan tahap perencanaan pendirian Pasar Kumandang. Wujud partisipasi masyarakat

dalam tahap ini meliputi:

- a. Keterlibatan masyarakat dalam menyumbangkan gagasan atau ide awal pendirian pasar desa. Ide pendirian pasar desa ini digagas oleh Sigit Budi Martono bersama segenap penggiat kreatifitas Desa Bojasari dimana mereka melihat adanya potensi desa yang belum dikelola oleh masyarakat secara optimal. Di dusun Bongkotan, desa Bojasari terdapat kompleks Candi Bongkotan yang ditemukan pada 1996 tetapi selama ini masih kurang dikenal oleh para wisatawan maupun warga lokal Wonosobo. Dari sinilah lahir gagasan pasar desa dimana nantinya pasar ini berlokasi di bukit Bongkotan yang terletak di sekitar areal kompleks Candi Bongkotan dan jaraknya cukup dekat dari dusun Bongkotan. Kawasan itu juga memiliki pepohonan yang rimbun dan ideal sebagai tempat untuk melakukan aktifitas tanpa harus menebang pepohonan di sekitarnya. Harapannya adalah para wisatawan dapat mengunjungi situs bersejarah di kompleks Candi Bongkotan sekaligus dapat berwisata kuliner di pasar desa. Jadi, ide awal pendirian pasar desa ini merupakan hasil buah pikiran sebagian anggota masyarakat Dusun Bongkotan, Desa Bojasari yang digawangi oleh Sigit Budi Martono.
- b. Kehadiran aktif masyarakat dalam rapat atau diskusi pendirian pasar desa. Setelah adanya gagasan awal mengenai pendirian pasar desa, maka gagasan ini disampaikan secara formal dan informal kepada masyarakat Desa Bojasari. Rapat formal dilakukan melalui forum pengajian yang diadakan sekali dalam seminggu selama satu bulan dan rapat informal dilakukan secara sukarela ketika waktu selesai sholat berjamaah di masjid atau ketika tugas ronda malam atau pada kegiatan-kegiatan warga lainnya. Dalam rapat formal dan informal ini, masyarakat menyampaikan tanggapan dan

usulan tentang konsep pasar desa.

- c. Keikutsertaan masyarakat dalam penyusunan konsep pasar desa. Pasar desa ini mengangkat konsep Jadul atau pasar Lawas. Hal ini bertujuan agar keberadaan pasar desa dan kompleks Candi Bongkotan dapat saling terintegrasi sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke sana. Jadi dalam satu lokasi wisata, para pengunjung dapat menikmati dua atraksi wisata sekaligus.
- d. Keterlibatan masyarakat dalam penentuan nama pasar desa. Guna mendukung konsep pasar Lawas, masyarakat memberikan usulan nama pasar desa dan dipilihlah nama “Pasar Kumandang”. Nama Kumandang diambil dari ramalan Joyoboyo tentang akhir zaman. Yakni tanda-tanda akhir zaman di antaranya ialah ketika “Pasar ilang kumandange”, maka masyarakat ingin menciptakan Kumandang di sini, di bukit Bongkotan yang jaraknya hanya 200 meter dari situs candi Bongkotan.
- e. Keikutsertaan masyarakat dalam penyusunan kepanitiaan Pasar Kumandang. Masyarakat sepakat menunjuk Sigit Budi Martono sebagai Lurah Pasar Kumandang yang nantinya bertanggungjawab sebagai ketua pengelola pasar Kumandang. Selain itu, ditunjuk pula anggota masyarakat lain sebagai anggota pengelola pasar Kumandang yang kemudian diberi nama Tim 9 yang terdiri dari sembilan orang termasuk Sigit Budi Martono yang mempunyai pembagian peran masing-masing dalam pengelolaan Pasar Kumandang.
- f. Keterlibatan masyarakat dalam penyusunan alokasi anggaran pendirian Pasar Kumandang. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan ini juga dapat diketahui dari adanya peran serta mereka bersama Tim 9 dalam

menentukan besaran alokasi anggaran pendirian pasar. Anggaran ini digunakan untuk sewa lahan mengingat lokasi pasar Kumandang yang terletak di bukit Bongkotan tersebut berada di lahan milik sebagian warga. Selain itu, anggaran tersebut akan dialokasikan untuk pembersihan lahan, pembangunan gapura, dan papan petunjuk jalan.

2. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan. Partisipasi ini merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. Wujud partisipasi masyarakat dalam tahap ini meliputi:
 - a. Kesiediaan masyarakat dalam menggerakkan sumber daya dana. Sebagian masyarakat secara sukarela mengumpulkan dana sebagai modal awal persiapan pembukaan Pasar Kumandang. Pengumpulan modal ini dilakukan dengan sistem patungan, artinya besaran dana yang dikumpulkan masing-masing warga tidak ditentukan minimum nominalnya.
 - b. Keterlibatan masyarakat dalam penjabaran kegiatan Pasar Kumandang. Rencana pembukaan yang perdana dilaksanakan hari ke 10 Idul Fitri yang jatuh pada tanggal 24 Juni 2018 yang merupakan momentum liburan dan akan dibuka kembali setiap hari Minggu. Jadi, Pasar Kumandang ini akan beroperasi sebanyak empat kali dalam sebulan.
 - c. Koordinasi masyarakat dalam pelaksanaan gelaran Pasar Kumandang. Dalam tahap ini, masyarakat ikut serta dalam pengambilan keputusan bersama Tim 9 dalam penentuan peraturan dan kesepakatan awal gelaran Pasar Kumandang. Jenis makanan yang dijual harus makanan tradisional dan alami, tanpa pengawet dan pewarna buatan. Selain itu, bungkus

makanan juga semuanya dari daun pisang tanpa ada kantong plastik. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan cita rasa tempo dulu dengan makanan khas atau asli dengan cara yang baik pula. Jenis barang yang dijual selain makanan juga kerajinan khas desa, hiasan dinding, hingga sandal gapyak (kayu) dan beberapa minuman seperti kopi lokal dan dawet. Selain itu, akan digunakan koin yang terbuat dari kepingan bambu sebagai mata uang Pasar Kumandang. Satu koin ini setara dengan uang 2000 rupiah.

- d. Kesiediaan masyarakat untuk memberikan sumbangan keterampilan atau keahlian. Para pedagang Pasar Kumandang merupakan warga setempat yang didominasi oleh ibu-ibu. Semua panitia yang terlibat dan pedagang mengenakan pakaian adat berupa surjan dan jarit. Peralatan berdagang seperti meja dan kursi juga dibuat sendiri oleh pedagang. Panitia hanya menyediakan bahan berupa bambu. Beberapa fasilitas juga dilengkapi untuk kenyamanan pengunjung. Diantaranya termasuk toilet umum hingga tempat bermain untuk anak-anak. Permainan yang ditawarkan juga permainan Jadul, seperti jungkat-jungki hingga suda manda.
- e. Kesiediaan masyarakat untuk berinovasi. Keberagaman jenis makanan maupun barang dagangan menjadi hal yang penting dalam gelaran Pasar Kumandang. Mengingat beberapa jenis makanan memang menjadi daya tarik tersendiri bagi pembeli. Berbekal kesadaran inilah, pedagang menginovasikan produknya dengan cara masing-masing sehingga para pedagang akan mampu menganalisa bagaimana selera konsumen. Seperti halnya agar menarik harus terlihat proses memasaknya. Jangan sampai kalau jualan rangin, misalnya, sudah matang begitu saja dibawa dari rumah, tetapi butuh ada asap yang mengepul beserta aromanya,

- f. Keterbukaan untuk bekerjasama dengan GenPI (Generasi Pesona Indonesia). Pemasaran merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan gelaran Pasar Kumandang. Oleh karena itu, masyarakat bersedia bekerjasama dengan komunitas Generasi Pesona Indonesia untuk mempromosikan agenda gelaran Pasar Kumandang melalui media sosial seperti instagram dan facebook. Hal ini sesuai harapan masyarakat agar Pasar Kumandang akan lebih dikenal oleh wisatawan dan meningkatkan kunjungan wisatawan ke Pasar Kumandang. Perwakilan GenPI juga ditunjuk untuk menjadi salah satu anggota Tim 9.
- g. Keterlibatan masyarakat dalam penentuan tujuan. Tujuan gelaran Pasar Kumandang tidak hanya sebagai upaya masyarakat untuk melestarikan keberadaan situs Candi Bongkotan tetapi juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat serta menumbuhkan kecintaan akan cita rasa produk-produk lokal. Visi dari Pasar Kumandang itu sendiri adalah sebagai atraksi wisata yang mampu mengangkat nama Wonosobo ke kancah nasional dengan misi mengembangkan potensi Desa Bojasari sebagai Desa Wisata.
- h. Kesadaran masyarakat untuk menerapkan filosofi “Nrimo ing Pandum”. Filosofi ini memiliki arti “menerima dengan pemberian” yang dengan kata lain dapat juga bermakna ikhlas atas apa yang kita terima dalam kehidupan. Masyarakat mempunyai kesadaran bahwa rejeki setiap manusia tidak akan tertukar sehingga meskipun ada pedagang lain yang menjual produk yang sama maka mereka akan berkompetisi secara sehat. Kesadaran ini pula menjadikan mereka untuk saling belajar dan berbagi

tips apabila cita rasa suatu makanan atau minuman pedagang lainnya dirasa kurang sesuai dengan minat pembeli. Filosofi ini selalu dibawa oleh setiap pedagang dalam gelaran Pasar Kumandang sehingga tercipta suasana saling memiliki dan semangat kekeluargaan untuk mencapai tujuan bersama.

3. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat. Partisipasi ini merupakan tahap pemanfaatan suatu kegiatan setelah kegiatan tersebut selesai dikerjakan. Wujud partisipasi masyarakat dalam tahap ini meliputi:
 - a. Kesiediaan masyarakat untuk memberikan sumbangan tenaga. Masyarakat secara gotong royong ikut serta dalam kegiatan “Jumat Bersih”. Kegiatan yang dilakukan setiap hari jumat siang ini bertujuan untuk memelihara kenyamanan pengunjung Pasar Kumandang dengan melakukan pembersihan di masing-masing lapak pedagang dan seluruh area Pasar Kumandang.
 - b. Kerelaan masyarakat untuk memberikan sumbangan uang. Setiap selesai gelaran pasar tiap minggunya, masyarakat dengan sukarela menyumbangkan 15% dari omset usaha mereka dalam setiap gelaran untuk pengembangan Pasar Kumandang. Dana yang terkumpul nantinya digunakan untuk perbaikan dan penambahan fasilitas pasar seperti tong sampah, toilet umum, panggung kesenian, lahan parkir dan lain-lain.
4. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Wujud partisipasi masyarakat dalam tahap ini meliputi:
 - a. Keikutsertaan masyarakat dalam mengawasi pelaksanaan gelaran pasar. Panitia dan sesama pedagang saling mengawasi apabila terdapat hal-hal

yang tidak sesuai dengan peraturan dan kesepakatan awal. Misalnya: ditemukan pedagang yang mau menerima uang rupiah dalam transaksi jual belinya atau pedagang yang menggunakan pemanis buatan dalam makanan atau minumannya.

- b. Keikutsertaan masyarakat dalam menilai pelaksanaan gelaran pasar. Sebelum diadakan kegiatan “Jumat Bersih”, masyarakat memberikan saran dan kritik terhadap pelaksanaan gelaran. Masalah yang pernah muncul adalah penurunan omset usaha. Dalam hal ini, masyarakat bersama panitia secara bersama-sama berembung untuk mencari solusi. Solusi yang ditawarkan berupa pemindahan lokasi jualan, perbaikan cita rasa menu, atau penggantian jenis produk yang dijual.

E. KESIMPULAN

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pasar Kumandang di Dusun Bongkotan, Desa Bojasari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ditunjukkan dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam menyumbangkan gagasan atau ide awal pendirian pasar desa, kehadiran aktif masyarakat dalam rapat atau diskusi pendirian pasar desa, keikutsertaan masyarakat dalam penyusunan konsep pasar desa, keterlibatan masyarakat dalam penentuan nama pasar desa, keikutsertaan masyarakat dalam penyusunan kepanitiaan Pasar Kumandang, dan keterlibatan masyarakat dalam penyusunan alokasi anggaran pendirian Pasar Kumandang.

2. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan ditunjukkan dengan adanya kesediaan masyarakat dalam menggerakkan sumber daya dana, keterlibatan masyarakat dalam penjabaran kegiatan Pasar Kumandang, koordinasi masyarakat dalam pelaksanaan gelaran Pasar Kumandang, kesediaan masyarakat untuk memberikan sumbangan keterampilan atau keahlian, kesediaan masyarakat untuk berinovasi, keterbukaan untuk bekerjasama dengan GenPI (Generasi Pesona Indonesia), keterlibatan masyarakat dalam penentuan tujuan, dan kesadaran masyarakat untuk menerapkan filosofi “Nrimo ing Pandum”.
3. Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan ditunjukkan dengan adanya kesediaan masyarakat untuk memberikan sumbangan tenaga dan uang.
4. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ditunjukkan dengan adanya keikutsertaan masyarakat dalam mengawasi pelaksanaan gelaran pasar dan keikutsertaan masyarakat dalam menilai pelaksanaan gelaran pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: UGM Press.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2015. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Isbandi Rukminto Adi. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Syafar, Muhammad. 2017. “Modal Sosial Komunitas Dalam Pembangunan Sosial.” *Lembaran Masyarakat* III(1):1-22.
- Pius A. Partan dan M. Dahlan Al-Barry. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.